Jurnal Riset dan Studi Manajemen Pendidikan Islam
Vol. 3 No. 2 Desember 2024, 133 – 144
DOI: https://doi.org/10.47498/skills.v3i2.3314

IMPLEMENTASI SUPERVISI NON DIREKTIF DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU

Amaliya Khoirun Nisa' Lutfiya[1], Binti Maunah[2], Prim Masrokan Mutohar[3]
[1,2,3] Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Email kontributor: amalia.lutfia22@gmail.com

Abstrak

Guru diharapkan mampu memahami standar profesi yang berlaku saat ini dan mendapatkan pelatihan yang diperlukan agar menjadi lebih profesional. Guru mungkin mendapatkan dukungan atau pelatihan untuk meningkatkan keterampilan profesionalnya melalui supervisi ini. Latihan terorganisir yang disebut supervisi dimaksudkan untuk membantu guru dan personel sekolah lainnya melakukan tugasnya dengan baik. Adapun lima pokok bahasan meliputi (1) pengertian supervisi non direktif; (2) tahapan pelaksanaan supervisi non direktif; (3) penerapan supervisi non direktif; (4) upaya peningkatan kompetensi profesionalisme guru; (5) supervisi non direktif dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru. Penelitian ini ditulis dengan menggunakan metodologi penelitian perpustakaan atau *study literature*, yang melibatkan pengumpulan informasi dari buku dan jurnal tentang strategi supervisi non-direktif untuk meningkatkan profesionalisme guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pemecahan masalah tidak langsung yang dimana supervisor tidak langsung menunjukkan masalah, (2) Tahapannya non direktif berikut; mendengarkan, memberikan penguatan, menjelaskan, menyajikan, dan memecahkan masalah, (3) pendekatan supervisi non direktif ini terlebih dulu mendengarkan masalah yang dihadapi guru baru kemudian diberikan penguatan terkait masalah, (4)dapat di upayakan dengan mencapai empat kompetensi guru sebagaimana yang dicanangkan peraturan Menteri Pendidikan nasional, (5) peranan kepala sekolah dinilai sangat penting yang mana guru agar menjadi professional dilakukan ada berbagai macam pendekatan salah satunya pendekatan non direktif.

Kata kunci: *Supervisi Non Direktif, Kompetensi, Profesionalisme Guru*

Abstract

Teachers are expected to understand current professional standards and receive the necessary training to become more professional. Teachers may receive support or training to improve their professional skills through supervision. Organized training called supervision is intended to help teachers and other school personnel perform their duties well. The five main topics include (1) the definition of non-directive

supervision; (2) the stages of implementing non-directive supervision; (3) the application of non-directive supervision; (4) efforts to improve the competence of teacher professionalism; (5) non-directive supervision in improving the competence of teacher professionalism. This research was written using library research methodology or literature study, which involves collecting information from books and journals on non-directive supervision strategies to improve teacher professionalism. The results showed that (1) indirect problem solving where the supervisor does not directly point out the problem, (2) the following non-directive stages; listening, providing reinforcement, explaining, presenting, and solving problems, (3) this non-directive supervision approach first listens to the problems faced by the teacher and then gives reinforcement related to the problem, (4) can be attempted by achieving the four teacher competencies as proclaimed by the regulations of the Minister of National Education, (5) the role of the principal is considered very important where teachers become professional there are various approaches, one of which is a non-directive approach.

Keywords: *Non-directive Supervision, Competence, Teacher Professionalism*

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya Supervisi mencakup berbagai tindakan utama, termasuk pembinaan yang berkelanjutan, mendorong pengembangan kompetensi profesional pribadi, meningkatkan suasana pengajaran dan pembelajaran, semuanya dengan tujuan utama memenuhi tujuan akademik dan mendukung pengembangan pribadi siswa. Dengan kata lain, tujuan supervisi adalah untuk membantu atau mengembangkan pengajar, dan proses ini berpuncak pada peningkatan kompetensi profesional guru. Peningkatan lingkungan belajar mengajar yang dihasilkan dari peningkatan kemampuan ini pada akhirnya diterjemahkan ke dalam perilaku belajar yang lebih baik, yang meningkatkan perkembangan siswa.

Peningkatan kompetensi guru tidak hanya mencakup pengembangan profesional, pelatihan, dan kesempatan belajar. Meningkatkan disiplin di kalangan guru, memberikan inspirasi kepada mereka, memberikan pemantauan dan pengarahan, memberikan penghargaan, dan membayar mereka dengan baik, semuanya juga sama pentingnya. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, guru memegang peranan penting di sekolah. Oleh karena itu, sangat penting bagi para pendidik untuk secara efektif memenuhi tanggung jawab pendidikan mereka dalam rangka menumbuhkan generasi yang memiliki kecerdasan, integritas moral, kemandirian, dan kecakapan yang tinggi, serta mampu beradaptasi dengan tuntutan masyarakat yang terus berkembang.(Dwi Faiqoh, 2021)

Menggunakan strategi supervisi pengajaran adalah salah satu cara supervisor mencoba membantu instruktur mengatasi tantangan mereka. Hal ini dikarenakan hakikat supervisi sangat erat kaitannya dengan sejumlah prosedur, taktik, dan alat, selain interaksi sosial yang terjalin antara kepala sekolah dan guru di sekolah, kesulitan yang dihadapi guru, tingkat kematangannya, tujuannya, dan potensi dampak dan manfaatnya. berkaitan dengan teknik supervisi setiap guru.

Belajar dipandang sebagai proses bawaan dan berkembang (terbuka) dalam psikologi humanistik, yang didasarkan pada gagasan bahwa belajar adalah hasil pencarian seseorang akan akal dan ketertiban di alam. Guru mendorong penemuan sendiri sebagai cara untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dan mendorong pembelajaran mereka. Oleh karena itu, sangat disarankan untuk menggunakan gaya non-direktif dalam pengawasan. Untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa di kelas, supervisi non-direktif berasumsi bahwa pembelajaran pada dasarnya adalah pengalaman pribadi yang mana orang harus mengemukakan jawabannya sendiri. Peran pengawas adalah mendengarkan secara aktif, menunjukkan empati, mendorong refleksi diri, dan memfasilitasi pemahaman guru tentang pengalaman mereka sendiri.(Bagus et al., 2014)

Oleh karena itu, penerapan pendekatan supervisi non-direktif diperlukan untuk meningkatkan profesionalisme guru.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam jurnal ini adalah dengan melakukan *studi literature* atau kajian pustaka, yang dimana bersumber dari buku-buku dan jurnal-jurnal yang relevan yang berkaitan dengan pendekatan supervisi non-direktif dan dampaknya terhadap peningkatan profesionalisme guru yang kemudian ditulis secara sistematis sesuai dengan kaidah penulisan jurnal. Selanjutnya, data yang diperoleh dari literatur yang dikumpulkan disintesis dan dikategorikan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Analisis dilakukan dengan menggabungkan argumen-argumen dari literatur dan mengumpulkan tanggapan yang membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan implementasi supervisi non-direktif dalam meningkatkan profesionalisme guru. Hasil penelitian ini nantinya didiskusikan bersama teman akademis dalam presentasi dan kemudian dilakukan perbaikan pada penulisan jurnal ini sesuai dengan hasil diskusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Supervisi Non Direktif

Salah satu metode pemecahan masalah non-direktif adalah supervisi non-direktif. Semacam pemecahan masalah tidak langsung yang dikenal sebagai metode tidak langsung (non-direktif) terjadi ketika supervisor terlebih dahulu memberikan

perhatian penuh pada apa yang dikatakan instruktur sebelum membuat indikasi yang jelas mengenai masalah tersebut.

Dari sudut pandang etimologis, pendekatan mengacu pada upaya pendekatan, sedangkan supervisi pendidikan adalah serangkaian tindakan yang dimaksudkan untuk membantu anggota staf sekolah mengembangkan keterampilan mereka sehingga mereka dapat lebih efektif mempertahankan dan melaksanakan perubahan administratif untuk mencapai tujuan sekolah. Namun jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, istilah non-direktif mempunyai arti tidak langsung.(Kurniati, 2020)

Berbeda dengan pendekatan direktif, pendekatan non-direktif lebih manusiawi dicirikan oleh penekanannya pada pengembangan kreativitas guru. Metode non-direktif didasarkan pada prinsip-prinsip psikologi humanistik. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang menghargai guru yang akan disupervisi, sehingga memanusiakan mereka. Dalam situasi ini, peran utama kepala madrasah adalah mendengarkan dengan penuh perhatian penjelasan dan kekhawatiran yang disampaikan oleh para guru, dengan berusaha untuk memahaminya semaksimal mungkin (Abdul Jalil & Deny Setiawan, 2022). Dengan menggunakan strategi ini, supervisor akan memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya kepadanya untuk mengomunikasikan permasalahan yang dialaminya dibandingkan mengungkitnya secara terbuka (Sudarsono, 2016). Pola ini muncul dari premis yang mendasari bahwa pembelajaran pada dasarnya adalah proses individual, yang mengharuskan individu untuk memiliki kemampuan untuk secara mandiri mengatasi dan menyelesaikan tantangan mereka sendiri. Pendekatan ini tidak lebih dari upaya guru untuk memperbaiki dan meningkatkan pengalaman belajar yang diterima siswa saat mereka berada di kelas. Tugas pengawas dalam situasi ini adalah untuk mendengarkan, tidak menghakimi, meningkatkan kesadaran mereka sendiri, dan mengkategorikan pengalaman yang dimiliki oleh pengajar (Maunah, 2009).

Tahapan Pelaksanaan Supervisi Non Direktif

Langkah-langkah dalam menerapkan supervisi non-direktif adalah sebagai berikut. Untuk lebih spesifiknya, tindakan supervisor dalam metode non-direktif ini adalah :

a. Mendengarkan

   Dalam konteks ini, mendengarkan berarti pengawas pertama-tama mendengarkan laporan guru-guru tentang keberhasilan dan tantangan mereka. Pengawas mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap kekhawatiran guru dengan memperhatikan secara seksama isu-isu yang diungkapkan oleh para guru, dan berusaha memberikan banyak kesempatan bagi mereka untuk menyampaikan tantangan-tantangan mereka.

b. Memberikan Penguatan

   Selanjutnya setelah memahami beragam keluhan yang dihadapi oleh para guru, tindakan selanjutnya yang harus dilakukan oleh pengawas adalah

memberikan penguatan. Penguatan ini dapat berupa umpan balik yang positif atau rangsangan motivasi. Motivasi positif memainkan peran penting dalam mendorong keterlibatan individu dalam upaya yang positif atau bermanfaat. Diharapkan dengan adanya penguatan dalam bentuk motivasi positif akan dapat menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan.

c. Menjelaskan

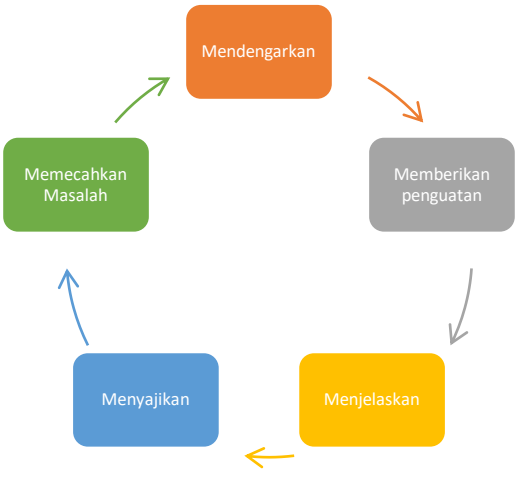
Selanjutnya pengawas menjelaskan kepada guru, sesuai dengan pemahaman guru, masalah yang dialami guru. Supervisor harus menyesuaikan penjelasannya dengan kapasitas dan kemampuan guru. Meskipun supervisi non direktif ini diterapkan pada pengajar profesional, pengawas harus tetap memberikan penjelasan sesuai dengan kapasitas dan kemampuan guru. Sangat penting bagi pengawas untuk memberikan penjelasan yang secara khusus disesuaikan dengan tingkat pemahaman guru profesional.

d. Menyajikan

Tahap selanjutnya adalah menyajikan, di mana pengawas dapat memberikan solusi dalam bentuk petunjuk praktis atau teoritis. Pengetahuan yang diberikan oleh pengawas dapat lebih mudah dipahami oleh guru karena petunjuk yang diberikan bersifat praktis.

e. Memecahkan Masalah

Tugas selanjutnya adalah pengawas memberikan bantuan dalam menyelesaikan tantangan yang dihadapi guru. Mengubah keadaan yang tidak tepat menjadi tepat adalah tujuan mencari solusi atas permasalahan ini. karena percakapan menyampaikan metode pengawasan non-direktif. Maka dalam proses pemecahan masalah, penting bagi pengawas untuk terlibat dalam diskusi atau musyawarah dengan guru untuk mengidentifikasi solusi secara bersama-sama.(Arifin, 2018)



Gambar1.1Tahapan Supervisi Non Direktif

Selanjutnya, dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tahapan pelaksanaan supervisi non direktif ini meliputi; mendengarkan, memberikan penguatan, menjelaskan, menyajikan, dan memecahkan masalah. Adapun supervisi ini ada berbagai macam pendekatan yang tidak hanya non direktif. Pendekatan supervisi sebagai berikut pendekatan direktif, kolaboratif dan non direktif. Berikut disajikan perilaku dan pendekatan supervise direktif, kolaboratif dan non direktif (Kurniawan & Maunah, 2022).

Tabel 1.2 Perilaku Supervisi

Perilaku	Direktif	Kolaboratif	Non-Direktif
Clarifiying (mengklarifikasi)	✓	✓	✓
Presenting (pemaparan)	✓	✓	✓
Directing (mengarahkan)	✓	-	-
	✓		
Demonstrating (mengarahkan)	✓	-	-
Setting the standars (menetapkan standar-standar)	✓	-	-
Reinforcing (memberi penguatan)	✓	-	-
Listening (mendengarkan)	-	✓	✓
Problem solving (pemecahan masalah)	-	✓	✓
Negotiating (perundingan)	-	✓	-
Encouraging (mendorong)	-	-	✓

Implementasi Supervisi Non Direktif

Apabila pengawas menggunakan pendekatan tidak langsung saat melakukan supervisi pengajaran bentuk aplikasinya adalah sebagai berikut:

a. Pertemuan Awal

Selama pertemuan awal supervisor bertemu dengan guru, mereka mengatasi berbagai tantangan atau kesulitan yang dialami oleh guru. Guru menguraikan tantangan atau kesulitan yang dialami dalam mengendalikan pembelajaran di kelas. Salah satu masalah yang dihadapi instruktur adalah mereka kesulitan memahami semua kualitas siswa di kelasnya karena jumlah siswa yang begitu banyak. Akibatnya, guru harus menyesuaikan strategi pengajaran mereka agar sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Kelemahan ini dapat mempengaruhi cara penyampaian informasi.

Selain itu, pengawas pada pertemuan awal ini mendengarkan keluh kesah guru kemudian menanyakan kepada guru apakah perlu dilakukan observasi kelas selama guru mengajar, seperti yang disampaikan oleh Glickman dalam bukunya Meningkatkan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar dalam Kerangka manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah. Jika instruktur tidak membutuhkannya, berarti instruktur tersebut tidak sedang menangani masalah serius. Namun jika instruktur meminta dosen pembimbing untuk melakukan observasi kelas, tentu akan maju.

b. Observasi

Observasi di kelas dilakukan setelah pertemuan pertama. Dalam buku Ibrahim Bafadal, "Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah," Glickman menjelaskan bahwa pengawas mengunjungi kelas untuk melihat tindakan guru pada tahap observasi kelas ini. Supervisor mengamati bagaimana instruktur memberikan instruksi, bagaimana siswa mengambil sesuatu, bagaimana mereka memperhatikan klarifikasi, dan bagaimana mereka mengambil bagian dalam percakapan selama waktu tersebut.

Pada fase ini, yang meliputi kegiatan observasi kelas, pengawas membuat lembar daftar evaluasi untuk mengukur kompetensi guru dan menawarkan jawaban atas permasalahan yang muncul ketika instruktur berusaha memenuhi kewajiban profesionalnya. Proses pembelajaran terdiri dari tiga tahap yaitu pembelajaran pembuka, pembelajaran inti, dan pembelajaran tertutup. Supervisor akan mengintegrasikan aktivitas instruktur yang terkait dengan masing-masing tahapan ini. Namun demikian, selama observasi kelas, pengawas sekolah memprioritaskan untuk menilai kinerja guru dalam lingkungan pendidikan. Hal ini mencakup evaluasi kompetensi guru dalam berbagai aspek, termasuk manajemen kelas, yang mencakup kemampuan memahami karakteristik siswa, menyajikan materi pembelajaran secara efektif, dan melakukan penilaian.

c. Pertemuan Balikan

Pengawas akan memeriksa kembali latihan yang diselesaikan instruktur di kelas dan membantu guru menyadari kekurangannya. Supervisor kemudian menanyakan saran guru untuk memperbaiki kekurangan tersebut. Pada pertemuan feedback, dosen pembimbing akan menyiapkan lembar penilaian dan catatan penting mengenai penerapan pendekatan non-direktif, beserta langkah-langkah untuk memodifikasi observasi yang dilakukan di kelas. Setelah kegiatan analisa dilanjutkan dengan diskusi sebagai konsekuensi tindak lanjut dosen pembimbing dengan dosen pembimbing pendidikan.

Tujuan dari pertemuan umpan balik ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Seorang guru dapat mempelajari karakteristik murid-muridnya selama pertemuan ini, dan

setelah pengawas menentukan tingkat kemampuan guru melalui supervisi yang menggunakan pendekatan non-direktif, pengawas akan memberikan bimbingan dan arahan mengenai kekurangan dan kelebihan guru dalam meningkatkan proses belajar mengajar. Hal ini akan membantu guru dalam meningkatkan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pengawas melakukan pendekatan non-direktif untuk mengetahui apakah guru senang atau tidak dengan supervisi yang mereka terima dengan menanyakan perasaan guru(Darsono, 2016).

Penggunaan supervisi non-direktif mengarah pada kesimpulan bahwa instruktur menentukan kegiatan utama yang akan diambil ke depan, dengan supervisor memiliki keterlibatan yang relatif kecil dalam arahan tidak langsung ini. Semua aspek tujuan harus direncanakan oleh guru(Ibrahim Bafadal, 2003).



Gambar 1.2 Implementasi supervisi non direktif

Upaya Peningkatan Kompetensi Profesionalisme Guru

Untuk memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran, kehadiran pengajar yang berkualitas dan terampil sangatlah penting. Tenaga pengajar yang profesional mampu merefleksikan perannya sebagai pengajar dengan wawasan yang luas dan memiliki berbagai keterampilan yang mendukung tanggung jawabnya. Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 menguraikan empat (empat) kompetensi dasar guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.(Jamin, 2018)

Yang dimaksud dengan "profesionalisme guru" adalah keadaan, orientasi, cita-cita, tujuan, dan kualitas pengalaman profesional dan wewenang seseorang dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Sedangkan pendidik profesional adalah pendidik yang memiliki kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawab yang berkaitan dengan pengajaran. Dengan kata lain, pengertian guru profesional adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dan keahlian khusus di bidang pendidikan, sehingga mampu menunaikan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai guru dengan sebaik-baiknya. Seseorang dengan pendidikan, pelatihan, dan pengalaman substansial dalam bidangnya disebut sebagai pendidik profesional.

Instruktur yang efektif dan kompeten secara profesional memiliki sejumlah ciri, menurut kajian Gary dan Mugaret dalam buku Mulyasa, antara lain sebagai berikut :

1. Mampu untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran
2. Mampu menciptakan manajemen dan teknik pembelajaran.

3. Mampu memberikan memberikan umpan balik (*feedback*) dan pengamatan (*reinforcement)*
4. Mampu mengembangkan diri secara positif(Fauzi, 2020).

Selain itu, banyak model yang tersedia untuk meningkatkan profesionalisme pendidik:

1. Partisipasi dalam konferensi,
2. Kehadiran dalam lokakarya dan seminar dalam jabatan,
3. Kelompok-kelompok diskusi tentang membaca,
4. Pengamatan oleh rekan sejawat,
5. Membuat jurnal atau buku harian pedagogis,
6. Tugas-tugas yang berhubungan dengan proyek,
7. Menyelidiki penelitian tindakan kelas,
8. Portofolio kurikulum,
9. Pembimbingan(Lestari et al., 2023).

Purwanto percaya bahwa pendidik harus selalu berupaya mencapai lima tujuan berikut untuk meningkatkan profesionalisme mereka: (1) Mengetahui apa yang dituntut oleh standar profesional yang relevan. Hal-hal berikut ini harus mendapat prioritas utama karena: Guru bisa saja pergi ke luar negeri karena daya saing global saat ini. Kewajiban profesional seorang guru sebagai seorang profesional termasuk mematuhi harapan masyarakat akan layanan yang lebih baik dan pertumbuhan profesional di seluruh dunia. (2) pelatihan dan keahlian yang diperlukan. Jika mereka memiliki pelatihan dan keterampilan yang diperlukan, guru berada dalam posisi negosiasi yang kuat dan memenuhi semua standar. Pelatihan dalam jabatan dan inisiatif terkait sertifikasi lainnya dapat membantu mencapai hal ini. (3) Menciptakan hubungan profesional yang bertahan lama dan bermanfaat, bahkan melalui organisasi. Guru dapat menciptakan jaringan kerja yang akan membantu mereka memupuk kemitraan profesional jangka panjang. Instruktur perlu mengikuti praktik efektif rekan-rekan mereka. Guru mendapatkan akses terhadap inovasi dalam profesinya berkat jaringan ini. Membangun budaya kerja atau etos kerja yang mengutamakan penyediaan layanan berkualitas tinggi kepada konstituen. (5) Gunakan kreativitas dan kecerdikan Anda untuk memanfaatkan pengetahuan dan teknologi terkini, dan jangan sampai ketinggalan dalam pengelolaan pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan ide-ide dan teknologi baru di bidang teknologi pendidikan, seperti komputer dan media presentasi(Dwi Faiqoh, 2021).

Implementasi Supervisi Non Direktif Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru

Kepala sekolah memiliki peran penting di sekolah karena mereka menyediakan wadah bagi para pendidik untuk mendiskusikan permasalahan yang mereka hadapi,

khususnya yang berkaitan dengan proses transformasi pengetahuan. Tentu saja, berdasarkan kondisi yang disebutkan di atas, sejumlah langkah diperlukan untuk menemukan solusi. Tempat terbaik untuk memulai ketika mencoba menemukan metode untuk meningkatkan motivasi dan minat siswa adalah dengan kegiatan supervisi. Hal ini akan membantu guru menjadi lebih mampu memfasilitasi pengalaman belajar yang menarik, produktif, kreatif, dan menyenangkan bagi siswanya.

Karena administrator sekolah mempunyai tanggung jawab untuk membantu guru berkembang, mereka harus melakukan pemantauan yang efisien. Karena banyaknya persoalan yang dihadapi pendidikan, pengawasan harus diterapkan dalam lingkungan pendidikan, khususnya untuk meningkatkan pengajaran dan mengarahkan pengembangan profesional instruktur.

Ada berbagai macam pendekatan salah satunya adalah pendekatan tidak langsung adalah "cara tidak langsung untuk mendekati masalah." Dengan cara ini, supervisor tidak langsung mengidentifikasi masalah, melainkan mendengarkan keluhan guru. Dia memberikan sebanyak mungkin kesempatan untuk menjelaskan masalahnya. Metode nondirektif ini, yang didasarkan pada psikologi humanistik, menunjukkan rasa hormat yang besar terhadap individu yang menerima bantuan. Dalam situasi ini, tugas pengawas adalah memperhatikan dan berupaya memahami keluhan dan permasalahan guru. Untuk lebih spesifiknya, peran supervisor adalah sebagai berikut:

a. Mendengarkan
b. Memberikan penguatan
c. Menjelaskan
d. Menyajikan
e. Memecahkan masalah.

Dengan pendekatan supervisi non-direktif ini, guru merasa lebih dihargai karena mereka lebih mungkin untuk mengungkapkan secara terbuka tantangan atau masalah yang mereka hadapi, terutama dalam hal pembelajaran. Dalam hal ini, supervisor mempunyai kewajiban untuk mendengarkan semua permasalahan yang diangkat oleh instruktur, beserta solusi atau ide apa pun yang mungkin mereka miliki untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Selain itu, pengawas memulai inisiatif guru untuk membantu mereka mengatasi tantangan dan meningkatkan kinerja mereka, khususnya dalam kegiatan pembelajaran, dan mereka juga mencari klarifikasi tentang hal-hal yang masih belum jelas(Darsono, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis temuan yang berasal dari literatur ilmiah, dapat disimpulkan bahwa pendekatan supervisi non-direktif sangat penting untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru. Untuk memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran, kehadiran guru yang berkualitas dan terampil sangatlah penting. Dengan pendekatan non-direktif ini, masalah didekati secara tidak langsung, sehingga perilaku pengawas tidak secara eksplisit menunjukkan masalah. Sebaliknya, pengawas terlibat dalam mendengarkan secara aktif, dengan penuh perhatian mempertimbangkan pernyataan guru. Penerapan pendekatan supervisi non-direktif dapat menumbuhkan rasa saling menghargai di antara para pengajar, karena mendorong mereka untuk secara bebas mengutarakan tantangan yang mereka hadapi, terutama yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Sedangkan tindakan supervisor non-direktif antara lain mendengarkan, memberikan dorongan, mengklarifikasi, menyajikan, dan menyelesaikan masalah. Selanjutnya aplikasi supervisi non direktif ini adalah diawali dengan pertemuan awal disini guru menjelaskan tantangan atau kesulitan yang dihadapinya dalam mengendalikan pembelajaran di kelas. Langkah selanjutnya adalah observasi, yaitu ketika siswa mengamati tindakan instruktur. Langkah terakhir adalah pertemuan umpan balik, dimana siswa meninjau aktivitas guru di kelas dan guru dibantu dalam mengidentifikasi kelemahannya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Jalil, & Deny Setiawan. (2022). Proses Supervisi Direktif, Non-Direktif dan Kolaboratif dalam Meningkatkan Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *4*(1), 1–14. https://doi.org/10.51339/akademika.v4i1.461

Arifin, N. (2018). Implementasi Supervisi Non Direktif Pengawas Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pai Sd Di Kabupaten Kudus. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, *14*(2). https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.622

Bagus, I., Rai, N., Agama, K., Gianyar, K., & Kepundung, J. (2014). Efektivitas Pendekatan Supervisi Pengajaran Non Direktif Pengawasan Studi Pada Gugus Kelusa Kec. Payangan Kab. Gianjar. *Dharmasmrti:Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, *XV*.

Darsono, D. (2016). Implementasi Pendekatan Direktif, Non Direktif dan Kolaboratif dalam Supervisi Pendidikan Islam (Studi Kasus di MAN Trenggalek). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2), 335–358. https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.02.335-358

Dwi Faiqoh. (2021). Supervisi Akademik oleh Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *6*(1), 159–166. https://doi.org/10.29303/jipp.v6i1.181

Fauzi, F. (2020). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis. *Edusiana: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, *7*(2), 109–128. http://journal.stainim.ac.id/index.php/edusiana/article/view/47

Ibrahim Bafadal. (2003). *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar, Dalam Rangka Manajemen Mutu Berbasis Sekolah*. Bumi Aksara.

Jamin, H. (2018). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, *10*(1), 148–160. https://doi.org/10.24269/ed.v6i2.1489

Kurniati, K. (2020). Pendekatan Supervisi Pendidikan. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *4*(1), 52. https://doi.org/10.24252/idaarah.v4i1.7894

Kurniawan, F., & Maunah, B. (2022). Pendekatan Supervisi Direktif dalam Pembinaan Guru di Madrasah. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *5*(2), 123–132. https://doi.org/10.58518/darajat.v5i2.1411

Lestari, T., Maunah, B., & Mutohar, P. M. (2023). Teknik Pelaksanaan Supervisi Dalam Membentuk Kompetensi Profesionalitas Guru. *SKILLS : Jurnal Riset Dan Studi Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(2), 96–103. https://doi.org/10.47498/skills.v1i2.1440

Maunah, B. (2009). *Supervisi Pendidikan Islam Teori dan Praktek*. Teras.

Sudarsono. (2016). Implementasi Pendekatan Direktif, Non Direktif Dan Kolaboratif Dalam Supervisi Di Man Trenggalek. *Jurnal Kabilah : Jurnal Og Social Comunity*, *1*(2), 333–356.